

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Seiring dengan perkembangan zaman, perekonomian mengalami perkembangan yang begitu sangat pesat, dengan hal tersebut perusahaan harus mampu untuk bersaing dengan kompetitor nya pada perusahaan yang sudah lama berdiri ataupun perusahaan yang baru berdiri, sehingga membuat perusahaan yang telah berkembang mengalami kekhawatiran akan kelangsungan hidup usahanya. Dalam setiap pendirian sebuah perusahaan, pasti mempunyai visi dan misi kegiatan bisnis yang sama dalam mencari keuntungan di dalam bidang usahanya, namun keberadaan suatu perusahaan tentu saja tidak akan pernah lepas dari pengaruh dinamis lingkungan perusahaan baik internal maupun eksternal yang berdampak pada meningkatnya persaingan antar perusahaan yang hampir disetiap perusahaan akan menimbulkan suatu kecenderungan dimana perusahaan memiliki kesulitan dalam melaksanakan visi dan misi kegiatan bisnis yang paling mendasar, yaitu menjaga kelangsungan hidup perusahaannya (*going concern*). Karenanya diperlukan perhitungan yang matang dan jelas sehingga setiap perusahaan harus mampu memertahankan dan mengembangkan usahanya dengan tujuan memperoleh keuntungan optimal untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan dan bisnisnya dalam jangka waktu yang tidak terbatas. Apabila pergerakan dunia bisnis perusahaan menurun sehingga ditandai dengan melemahnya keseluruhan instrumen ekonomi yang ada, maka menandakan kondisi ekonomi negara tersebut dalam keadaan yang buruk. Keberadaan entitas bisnis dalam jangka panjang bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Kelangsungan hidup perusahaan merupakan hal yang penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan terutama investor.

Penanaman modal investor diharapkan mampu untuk mendanai kegiatan perusahaan dalam jangka waktu yang panjang dan investor mengharapkan untuk memperoleh dividen dari modal yang diinvestasikan. Maka dari itu sebelum investor melakukan kegiatan investasi sangat dianjurkan perlu melihat kondisi perusahaan melalui laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan. Semua pihak pasti menginginkan opini audit yang diharapkan, karena harga saham akan berpengaruh terhadap keputusan investor dalam menanamkan modal dan juga kehilangan kepercayaan terhadap manajemen perusahaan. Hilangnya kepercayaan publik akan berdampak pada keberlangsungan hidup perusahaan pada saat mendatang.

Perusahaan berdiri menciptakan visi dan mengembangkan untuk mencapainya guna terus mempertahankan kelangsungan usaha (going concern) dan mencari keuntungan perusahaan tersebut, laporan keuangan memberikan gambaran mengenai posisi keuangan, kinerja perusahaan, dan perubahan posisi keuangan. Membangun visi misi secara jelas, mengingat visi itu secara berkelanjutan berkembang dan berubah, sementara misi bersifat edures dan misi melayani tindakan organisasi bersamaan dengan perubahan waktudan keputusan tentang masa depan perusahaan yang akan dituju. Manajemen merupakan pihak yang memberikan informasi laporan keuangan, yang nantinya akan dinilai dan dievaluasi kinerjanya berdasarkan laporan keuangan tersebut. Auditor memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan.

Laporan keuangan semakin handal, dan dapat dipercaya kewajarannya jika telah melalui proses audit. Peran auditor dalam hal ini adalah sebagai badan independen yang memberikan jasa audit yang akhirnya dapat memberikan opini mengenai laporan keuangan suatu perusahaan, sehingga akan memberikan keyakinan kepada pengguna laporan keuangan nantinya.

Laporan keuangan menjadi salah satu data dan informasi bagi pemilik untuk melihat kinerja manajemen secara keuangan, namun terkadang pemilik membutuhkan pihak independen dalam penilaian atas data-data yang disajikan dalam laporan keuangan. Pihak independen inilah yang kita kenal dengan auditor independen. Auditor independen memberikan opini independennya atas laporan keuangan perusahaan untuk menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dan auditor bertanggung jawab mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu yang pantas. Auditor berperan sebagai mediator antara manajemen dan pemilik dan membantu memberikan keyakinan atas laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen. Laporan keuangan ialah cerminan kondisi ekonomi perusahaan apakah dapat melanjutkan kelangsungan usaha perusahaan atau sebaliknya. Auditor sebagai pihak independen menjadi peran penting dalam memberikan opini. Auditor memberikan opini untuk menunjukkan kondisi perusahaan secara aktual supaya dapat memberikan informasi yang tepat dan terpercaya bagi pihak luar.

Opini audit going concern merupakan istilah yang mengasumsikan apakah perusahaan dapat meneruskan kegiatan bisnisnya di masa mendatang. Laporan keuangan akan tetapi tidak disajikan sebagaimana mestinya, oleh karena itu banyak perusahaan memanipulasi laporan keuangannya agar dapat dinilai baik oleh investor. Auditor memiliki tanggungjawab untuk mengevaluasi ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dan memperoleh bukti audit tentang ketepatan dalam menggunakan asumsi kelangsungan usaha oleh perusahaan dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan, serta untuk menyimpulkan ada atau tidaknya suatu ketidakpastian material tentang kemampuan suatu entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya di masa yang akan datang (SA Seksi 570, 2013).

Opini audit going concern sangat penting karena opini going concern bermanfaat bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan investasi yang tepat. Ketika seorang investor akan melakukan investasi, investor perlu memahami kondisi keuangan perusahaan, terutama menyangkut kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Sutandi. 2019). Hal ini membuat auditor mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mengeluarkan opini going concern yang konsisten dengan keadaan yang sesungguhnya (Wibowo. 2018). Dalam pemberian opini going concern sering kali timbul masalah. Masalah timbul ketika auditor gagal dalam memberikan opini audit going concern. Beberapa penyebabnya antara lain: pertama, masalah self fulfilling prophecy dimana auditor khawatir bahwa opini audit going concern yang dikeluarkan dapat mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah sehingga mengakibatkan auditor enggan mengungkapkan status going concern (Venuti, 2007 dalam Krissindia stuti dan Rastuti, 2016). Meskipun demikian, opini audit going concern harus diungkapkan dengan harapan dapat segera mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah.

Tanggung jawab auditor adalah untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan, dan untuk menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Tanggung jawab ini ada bahkan ketika kerangka pelaporan keuangan tidak mencantumkan secara eksplisit adanya keharusan bagi manajemen untuk membuat suatu penilaian spesifik atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Auditor independen ialah pihak yang bersifat sebagai mediator yang memiliki tugas untuk menjembatani jalur informasi antara pihak manajemen perusahaan dari pihak investor. Auditor independen juga melakukan tugas pengauditan atas laporan keuangan suatu perusahaan dalam hal ini auditor independen memberikan pendapat atau opini yang sesuai dengan keadaan perusahaan yang diauditnya, sehingga pihak yang berkepentingan dapat mengambil keputusan yang tepat.

Bursa Efek Indonesia, mengatur ketentuan mengenai delisting dan relisting melalui Peraturan Nomor I-I tentang Penghapusan Pencatatan (delisting) dan Pencatatan Kembali (relisting) saham di bursa, yang efektif berlaku sejak tanggal 19 Juli 2004. Menurut Angka I.I4 Peraturan I-I tentang Penghapusan Pencatatan (delisting) dan Pencatatan Kembali (relisting) saham di bursa, Penghapusan Pencatatan (delisting) adalah penghapusan efek yang tercatat di Bursa sehingga Efek tersebut tidak dapat diperdagangkan di Bursa.

Dengan didelistingnya suatu efek perusahaan di bursa, bukan berarti perusahaan tersebut berubah menjadi perusahaan tertutup. Selama perusahaan tersebut masih memiliki status sebagai perusahaan publik, maka perusahaan tersebut tetap memiliki kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi sebagai perusahaan publik, antara lain ialah tetap memenuhi ketentuan mengenai keterbukaan informasi dan pelaporan kepada Bapepam-LK serta tetap wajib memperhatikan kepentingan pemegang saham publik atau bisa dikatakan sebagai pemegang saham minoritas. Delisting atas suatu saham dari daftar Efek yang dilakukan oleh bursa terjadi jika Perusahaan Tercatat mengalami sekurangnya satu kondisi : (a) Mengalami kondisi, atau peristiwa, yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usaha perusahaan tercatat, baik secara finansial atau secara hukum, (b) Saham perusahaan tercatat yang akibat suspensi di pasar regular dan tunai, hanya diperdagangkan di pasar negosiasi sekurang-kurangnya selama 24 (dua puluh empat) bulan terakhir.

Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi opini audit going concern diantaranya faktor pertama adalah audit report lag. Penyelesaian laporan audit yang terlambat mengindikasikan adanya potensi auditor memberikan opini audit dengan modifikasi going concern, sehingga auditor membutuhkan waktu yang lebih lama untuk meyakinkan opini professional yang diberikannya.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi opini audit going concern adalah rasio leverage. Rasio leverage biasa digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya baik jangka pendek maupun jangka panjang atau mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang (Wiagustini, 2014:85). Perusahaan yang memiliki kekayaan atau aktiva yang cukup untuk membiayai semua kewajiban atau hutangnya disebut sebagai suatu perusahaan yang solvable. Namun sebaliknya, ketika perusahaan tidak memiliki kekayaan atau aktiva yang cukup untuk membayar kewajiban atau hutangnya, maka perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang insolvable. Debt ratio digunakan untuk mengukur rasio leverage. Semakin kecil debt ratio suatu perusahaan, maka hutang yang dimiliki perusahaan akan semakin kecil, sehingga risiko kegagalan perusahaan dalam membayar kewajiban atau hutangnya semakin rendah, begitu pula sebaliknya. Ketika suatu perusahaan mengalami masalah pada kondisi keuangannya, maka hal tersebut akan dijadikan pertimbangan oleh auditor dalam penerbitan opini audit going concern.

Faktor terakhir yang mempengaruhi opini audit going concern adalah audit tenure. Audit tenure adalah lamanya ikatan kerjasama pelaksanaan audit oleh auditor dengan entitas yang sama. Jangka waktu kerjasama antara auditor dengan klien yang semakin lama dikhawatirkan menyebabkan pengungkapan atas masalah going concern semakin rendah, akibat terusiknya obyektivitas auditor dari familiaritasnya terhadap klien.

Kedekatan antara auditor dengan auditee sangat mungkin memengaruhi independensi seorang auditor terutama kaitannya dengan ketidakrealaan auditor kehilangan fee yang tinggi ketika dihadapkan dengan tanggung jawab menerbitkan opini audit dengan modifikasi going concern. Sebaliknya terdapat argumen yang menyatakan bahwa waktu keterikatan yang lebih lama dengan klien memungkinkan auditor untuk mendapatkan wawasan tambahan guna melaporkan ketidakpastian going concern yang ditemukan dengan lebih baik.

Penelitian ini didasarkan pada fenomena yang terjadi yaitu mengenai kasus yang terkait dengan going concern yang terjadi pada PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL), berpotensi keluar dari bursa pada 27 Mei 2021. Tercatat emiten Grup Bakrie ini sudah disuspensi selama 20 bulan sehingga tersisa 4 bulan lagi untuk mencapai periode delisting. Sebagai informasi, dalam laporan keuangan perseroan per 30 September 2020, PT Bakrie Telecon Tbk (BTEL) hanya memiliki total aset sekitar Rp 4,54 miliar. Angka ini mengalami penurunan dari periode akhir tahun 2019 yang saat itu masih sekitar Rp 11,23 miliar. Ironisnya, utang yang dimiliki perseroan per 30 September 2020 masih terbilang besar, yakni Rp 9,67 triliun. Walaupun sudah mengalami penurunan, namun tingkat utang masih lebih besar dibandingkan dengan aset yang dimilikinya. (Sumber: CNBC INDONESIA, 2021).

Selanjutnya, emiten penerbangan PT AirAsia Indonesia Tbk (CMPP). Berdasarkan laporan keuangan, pada tahun 2017 PT AirAsia Indonesia Tbk (CMPP) mengalami kerugian bersih alias rugi tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada entitas induk sebesar Rp 512,64 miliar. Kemudian tahun 2018 kerugian meningkat menjadi Rp 907,29 miliar. Kerugian sempat menurun di tahun 2019 menjadi Rp 157,47 miliar. Namun di tengah kondisi Covid-19 per kuartal III-2020 kerugian PT AirAsia Indonesia Tbk (CMPP) tembus di angka Rp 1,71 triliun. (Kontan.co.id,2021).

**Daftar Perusahaan Go Public Menerima Opini Audit Going Concern Yang  
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020.**

NO	KODE	PERUSAHAAN TERDAFTAR	OPINI AUDIT GOING CONCERN		
			2020	2019	2018
1	BTEL	PT Bakrie Telecom Tbk	Ada	Ada	Ada
2	CMPP	PT AirAsia Indonesia Tbk	Ada	Ada	Tidak
3	DWGL	PT Dwi Guna Laksana Tbk	Ada	Ada	Ada
4	DSFI	PT Dharma Samudera Fishing Ind. Tbk	Ada	Ada	Ada
5	ENRG	PT Energi Mega Persada Tbk	Ada	Ada	Ada
6	ESSA	PT Surya Esa Perkasa Tbk	Ada	Ada	Ada
7	GLOB	PT Global Teleshop Tbk	Ada	Ada	Ada
8	IKAI	PT Intikeramik Alamasri Industri Tbk	Ada	Ada	Ada
9	INTA	PT Intraco Penta Tbk	Ada	Ada	Ada
10	LMPI	PT Langgeng Makmur Industri Tbk	Ada	Ada	Ada
11	LPPF	PT Matahari Department Store Tbk	Ada	Tidak	Tidak
12	MITI	PT Mitra Investindo Tbk	Ada	Ada	Ada
13	MTFN	PT Capitalinc Investment Tbk	Ada	Ada	Ada
14	POLY	PT Asia Pacific Fibers Tbk	Ada	Ada	Ada
15	PSKT	PT Red Planet Indonesia Tbk	Ada	Ada	Ada
16	SATU	PT Kota Satu Properti Tbk	Ada	Ada	Ada
17	SSTM	PT Sunson Textile Manufacturer Tbk	Ada	Ada	Ada
18	SULI	PT SLJ Global Tbk	Ada	Ada	Ada
19	TRIO	PT Trikonsel Oke Tbk	Ada	Ada	Ada

Sumber : BEI, diolah kembali. 2021

Berdasarkan tabel di atas, bahwa perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, mengalami kenaikan terkait dengan going concern yang dikarenakan oleh akibat wabah Coronavirus Disease (COVID-19). Akibat dari wabah Coronavirus Disease (COVID-19), perusahaan-perusahaan telah menyebabkan kerusakan besar-besaran pada ekonomi global dan menimbulkan tantangan yang luar biasa di banyak aspek masyarakat yang menyebabkan melemahnya daya beli masyarakat, penurunan nilai investasi, gangguan rantai pasokan, perlambatan ekspor, melemahnya permintaan global, turunnya impor dan perlambatan kinerja industri.

PT AirAsia Indonesia Tbk (CMPP) tahun 2019 dan tahun 2020 pada laporan auditor independennya megindikasikan adanya ketidakpastian material yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan Grup untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Perusahaan yang bergerak dalam bidang ritel yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yaitu PT Matahari Departemen Store Tbk (LPPF) pada tahun 2020, menerima going concern dalam Laporan Auditor Independen, dikarenakan mengindikasikan perusahaan memiliki modal kerja negatif sebesar Rp 1.246 miliar pada tanggal 31 Desember 2020 dan kerugian bersih sebesar Rp 873 miliar di 2020. Lebih jauh di awal tahun 2020, ekonomi dunia, khususnya industri ritel, menghadapi ketidakpastian akibat dari pandemi Covid-19.

Adapun pada perusahaan yang bergerak dalam bidang pertambangan PT Mitra Investindo Tbk (MITI), menerima going concern dalam Laporan Auditor Independen secara berturut-turut pada tahun 2018 hingga tahun 2020, mengindikasikan adanya ketidakpastian material yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan Grup untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Pada PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL) dan PT AirAsia Indonesia Tbk (CMPP) pada tahun 2020 belum melaporkan laporan keuangannya di Bursa Efek Indonesia. PT Bakrie Telecom Tbk pada tahun 2019 dan 2018 dalam laporan auditor independen, mengindikasikan adanya ketidakpastian material yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan Grup untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Auditor memberikan opini *going concern* harus mempertimbangkan atas kondisi atau peristiwa keuangan yang ada. Antara lain: tren-untuk Negatif misalnya, kerugian operasi berulang, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari aktivitas operasi, merugikan rasio keuangan indikasi lain yang mungkin kesulitan keuangan-misalnya, default pada pinjaman atau mirip perjanjian, tunggakan dalam bentuk dividen, penolakan kredit perdagangan biasa dari pemasok, restrukturisasi utang, tidak dipenuhinya persyaratan modal hukum, perlu mencari sumber baru atau metode pembiayaan atau untuk membuang aset substansial internal hal-misalnya, bekerja penghentian atau tenaga kerja lainnya kesulitan, ketergantungan besar pada keberhasilan suatu proyek tertentu, tidak ekonomis komitmen jangka panjang, perlu secara signifikan merevisi operasi hal eksternal yang memiliki terjadi-misalnya, proses hukum, undang-undang, atau hal-hal serupa yang mungkin membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi.

Penelitian sudah banyak sekali dilakukan, akan tetapi ditemukan hasil-hasil penelitian yang sangat begitu beragam. Penelitian yang akan digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini yaitu temuan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Putri dan Yuyetta (2021) audit report lag berpengaruh positif terhadap opini audit going concern, sedangkan pada hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh Mariana *et.al* (2018) variabel audit report lag berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak *et.al* (2020) rasio leverage berpengaruh positif pada opini audit going concern, sebaliknya temuan hasil penelitian Nugroho *et.al* (2018) variabel rasio leverage berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern. Pada temuan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasanuddin dan Anwar (2019) audit tenure memiliki pengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern, namun pada hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani dan Challen (2020) variabel audit tenure berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, menunjukkan hasil yang beragam, maka peneliti ingin menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit going concern. Hasil pemaparan diatas, maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti untuk bagian penerimaan opini audit going concern yang mempengaruhinya. Maka penulis mengambil judul **“Pengaruh Audit Report Lag, Rasio Leverage dan Audit Tenure Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Go Public Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 - 2020”**.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah audit report lag memiliki pengaruh terhadap opini audit going concern?
2. Apakah rasio leverage memiliki pengaruh terhadap opini audit going concern?
3. Apakah audit tenure memiliki pengaruh terhadap opini audit going concern?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan memberikan bukti empiris atas :

1. Untuk menganalisis pengaruh audit report lag terhadap opini audit going concern pada perusahaan go public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018- 2020.
2. Untuk menganalisis pengaruh rasio leverage terhadap opini audit going concern pada perusahaan go public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018- 2020.
3. Untuk menganalisis pengaruh audit tenure terhadap opini audit going concern pada perusahaan go public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018- 2020.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi ilmu pengetahuan

Memberikan kontribusi berupa pemahaman mengenai pengaruh audit report lag, rasio leverage dan audit tenure terhadap opini audit going concern.

2. Bagi regulator

Penelitian ini bermanfaat bagi Bursa Efek Indonesia (BEI) selaku regulator dapat menjadikan alat evaluasi atas peraturan yang telah dikeluarkan. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan-kebijakan ekonomi.

3. Bagi investor

Penelitian ini memberikan manfaat kepada investor karena dapat membantu investor memahami faktor-faktor yang mempengaruhi going concern (kelangsungan usaha suatu perusahaan) sehingga para investor dapat mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan investasi.

4. Bagi auditor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan pertimbangan dan bahan referensi dalam melakukan audit terkhususnya ketika melakukan audit yang berhubungan dengan going concern.